

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dipaparkan beberapa pendahuluan dalam penelitian, diantaranya mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu dan salah satu tugas penting yang harus tercapai dalam periode ini diantaranya ialah terbentuknya identitas yang stabil. Dalam proses pembentukan identitas diri, sangat dipengaruhi oleh dua elemen penting, yaitu; komitmen dan eksplorasi (Hurlock, 1998; Marcia, 1993). Komitmen merupakan periode dimana remaja memperlihatkan suatu ketetapan sikap terhadap peran mereka dan eksplorasi adalah suatu periode dimana remaja memilih diantara pilihan-pilihan yang bermakna (Marcia dalam Santrock, 2002; Desmita, 2010).

Salah satu bentuk gambaran atau kategorisasi untuk melihat sejauh mana identitas remaja telah terbentuk dapat diketahui melalui tingkatan individu dalam eksplorasi dan komitmen disebut Marcia (1993) sebagai status identitas. Remaja yang berhasil melewati masa krisis (eksplorasi) telah menentukan pilihan dan memiliki kesetiaan yang kuat atas pilihannya berada pada status identitas *achievement*. Remaja yang sedang aktif bereksplorasi terhadap berbagai pilihan namun tidak membuat komitmen pada pilihan manapun berada pada status identitas *moratorium*. Remaja yang telah membuat komitmen pada pilihannya tetapi kurang mengeksplorasi pilihannya tersebut berada pada status identitas *foreclosure*, sedangkan remaja yang tidak aktif melakukan eksplorasi dan belum berkomitmen pada pilihan apapun berada pada status identitas *diffusion* (Marcia, 1993; Marcia dalam Purwadi, 2004).

Pada proses eksplorasi dan komitmen, remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal baru yang ada di lingkungannya melalui berbagai cara, baik itu dengan mengamati secara langsung maupun melalui media yang dapat menghasilkan pilihan positif maupun negatif bagi remaja (Purwadi,

2004). Pilihan positif dapat memunculkan perilaku yang positif, seperti kemampuan mengelola emosi dan bertindak berdasarkan apa yang diyakininya. Sebaliknya, pilihan negatif dapat memunculkan perilaku yang negatif seperti kenakalan remaja dalam bentuk perilaku agresif (Kroger dan Marcia, 2011; Santrock, 2002). Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu.

Setiap individu berpotensi berperilaku agresif ditambah ketika ada stimulus yang mengawalnya. Namun agresi menjadi salah satu isu penting yang harus diperhatikan pada masa perkembangan remaja dimana lingkungan sosial merupakan hal yang berperan dalam perkembangan identitas diri remaja. Ketika remaja tidak memiliki lingkungan sosial yang baik ataupun hubungan dengan teman sebaya yang tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan gangguan. Sebab kuatnya pengaruh teman sebaya dan rendahnya penolakan terhadap teman sebaya serta hidup di suatu lingkungan kota dengan angka kriminalitas tinggi dengan mobilitas tinggi dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresif (Santrock, 2002). Remaja yang merasa terancam atau merasa diabaikan oleh lingkungannya seperti di sekolah maupun di lingkungan sepermainan juga dapat memicu munculnya perilaku agresif dimana pada awalnya perilaku agresif itu muncul sebagai bentuk pertahanan dirinya (Ramos, 2013). Hal ini didukung oleh pernyataan Lusiana, seorang guru BK di salah satu SMP swasta di Cikarang, bahwa siswa yang memukul siswa lainnya dikarenakan terprovokasi maupun tersinggung karena pernyataan yang diberikan padanya. Sedangkan pada kasus lain siswa yang kedatangan mem-bully temannya dikarenakan dirinya takut juga menjadi korban apabila tidak ikut serta apalagi membela teman yang menjadi korban *bully* tersebut.

Pemberitaan mengenai permasalahan remaja beberapa tahun belakangan ini, kian diramaikan oleh meningkatnya beragam perilaku agresif yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminalitas dengan remaja sebagai pelaku kejahatan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Beberapa perilaku agresif yang marak dikenal terjadi pada pelajar remaja yaitu tawuran, *bullying* yang termasuk pada agresi verbal juga pertengkaran yang

berakhir pada perilaku saling menyakiti dan termasuk dalam agresi fisik. Bahkan beberapa perilaku agresif yang dilakukan sudah sampai kepada tujuan sengaja ingin menghilangkan nyawa korbannya meski terkadang penyebabnya sepele.

Berdasarkan Pusdatin Kemensos, pada 2015 merilis data 4,1 juta anak bermasalah dengan 3.600 diantaranya ialah kasus anak berhadapan dengan hukum. Sebelumnya pada Oktober 2014, *Indonesia Police Watch* (Lembaga Pengamat Polri, merupakan wadah bagi wartawan yang biasa meliput di lingkungan kepolisian) dalam website resmi KPAI telah merilis sejumlah kejahatan yang dilakukan anak-anak di bawah umur. Dalam enam bulan terakhir kejahatan yang dilakukan anak-anak di bawah umur di JABODETABEK tampak makin sadis dan sebagian besar kasus kejahatan oleh anak, terutama pembunuhan, berakar dari masalah sepele yang berujung pertengkaran mulut dan kebanyakan korbannya adalah teman akrab dan teman main. Misalnya kasus yang terjadi di Jakarta Timur pada Mei 2014, seorang siswa berusia 14 tahun ditangkap usai membacok teman seusianya hingga tewas karena merasa sering diejek. Juga di Jakarta Timur, tiga orang remaja berusia 14, 15, dan 16 tahun membunuh teman sebayanya dengan cara menggorok lehernya dengan alasan ketiganya sakit hati karena korban memaki mereka. Di Bekasi, seorang remaja berusia 16 tahun dan teman sebayanya membunuh remaja lain yang berusia 14 tahun dengan cara menjerat lehernya dan di Cikarang, pada November 2015, 5 remaja tanggung berusia 15, 18, 19 dan 20 tahun dibekuk oleh gabungan kepolisian setempat setelah lama menjadi buronan polisi karena ditengarai menjadi otak perampokan sejumlah minimarket di Cikarang. Dalam aksinya komplotan remaja ini membawa sejumlah senjata tajam seperti celurit dan air soft gun dan tidak segan untuk melukai korban jika melawan. Sementara itu, kasus tawuran kembali terjadi di kolong jembatan layang Kranji, Bekasi Barat yang melibatkan siswa MTs dan SMK dikarenakan siswa SMK mengaku dilempari batu oleh siswa MTs tersebut. Polisi menyita dua buah celurit dan sebilah pisau.

Bekasi termasuk dalam wilayah JABODETABEK dan merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan wilayah padat penduduk yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota yang terbagai atas dua wilayah yaitu Kota dan Kabupaten Bekasi. Kota dan Kabupaten Bekasi memiliki suhu udara yang cukup

tinggi antara 24-32 °C. Berdasarkan data ILPPD Kota Bekasi, 2014, terdapat 194.051 penduduk yang berada pada rentang usia 15-19 tahun dan berdasarkan BPS Kabupaten Bekasi, 2015, terdapat 272.848 ribu penduduk yang berada pada rentang usia 15-19 tahun atau termasuk pada usia perkembangan remaja.

Ketua Umum KPAI Arist Merdeka Sirait, dalam konferensi pers Desember 2015, menyebutkan bahwa secara keseluruhan di JABODETABEK telah terjadi 2.898 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2015 dan Jakarta paling banyak ditemukan kasus kekerasan terhadap Anak dengan 667 kasus. Kemudian diikuti oleh Bekasi, Depok dan kemudian Tangerang. Bukan hanya itu, KPAI juga mencatat adanya kenaikan angka kriminalitas yang dilakukan anak sepanjang tahun 2015. Data terakhir kejahatan anak di JABODETABEK menunjukkan bahwa terjadi 889 kasus di Jakarta, 713 kasus di Bekasi dan 616 kasus Depok.

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pembentukan identitas individu dan disisi lain juga merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif (Santrock, 2002, Krahe 2005). Remaja lebih mungkin untuk mengalami masalah perilaku, seperti berkelahi dan vandalisme, jika mereka menyaksikan atau menjadi korban dari kekerasan di lingkungan atau terpengaruh kekerasan di media dimana melihat kekerasan di media secara teratur dapat memunculkan agresivitas (Papalia et.al, 2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto, mengatakan dalam siaran pers perilisan data sejumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak (Oktober, 2014), bahwa anak sebagai pelaku kekerasan dan kriminalitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak bersahabat, pengaruh media atau perlakuan teman sekelilingnya. Dari faktor lingkungan, lambat laun menginspirasi anak untuk meniru.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwasanya tingkat angka kekerasan terhadap anak di JABODETABEK diiringi dengan meningkatnya angka anak sebagai pelaku kekerasan itu sendiri. Bahkan dapat dikatakan angka kejahatan anak lebih mengalami peningkatan. Hal ini tentunya memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak karena bagaimanapun masyarakat sebagai lingkungan tersier anak dan remaja

menawarkan pilihan tanpa batas mengenai berbagai macam hal baik itu positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi banyak hal terutama terkait dengan usaha remaja dalam mencari dan mencapai identitas diri yang stabil (Hurlock, 1998; Sarwono, 2012).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taufik (2011) mengenai status identitas dan agresivitas menunjukkan hasil bahwa status identitas mempengaruhi agresivitas pada mahasiswa. Meskipun penelitian Taufik (2011) telah menunjukkan bahwa status identitas mempengaruhi agresivitas, namun mahasiswa berada pada rentang usia perkembangan yang lebih matang dibanding remaja dan pencapaian identitas lebih banyak didapati pada mahasiswa dibanding siswa sekolah menengah atas (Santrock, 2002). Sehingga mencari tahu seperti apa hubungan status identitas dan agresivitas pada remaja yang masih labil dan sedang berada pada masa proses dan pencapaian identitas perlu dilakukan. Ketika remaja yang belum memiliki kestabilan identitas dihadapkan pada pilihan alternatif yang negatif seperti mendapat ajakan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, maka dapat dengan mudah terbawa oleh ajakan tersebut atau ketika remaja yang belum memiliki kestabilan emosi mendapatkan sebuah masalah seperti penolakan ataupun perbedaan pendapat dengan temannya, ia tidak menyelesaikan masalahnya dengan baik dan sebaliknya akan memperlihatkan bentuk pertahanan dirinya dengan berperilaku menyimpang atau agresif (Schneider, 1964).

Perilaku agresif yang muncul pada remaja dapat menghambat terbentuknya stabilitas identitas sebagaimana seharusnya terbentuk pada periode perkembangan remaja karena dapat mempengaruhi alternatif pilihan bidang yang akan dieksplorasi oleh remaja, serta dapat memicu timbulnya kesalahan dengan remaja membuat komitmen terhadap pilihan yang negatif atau berkomitmen terhadap suatu pilihan karena dituntut oleh lingkungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status identitas dan agresivitas pada remaja terutama yang bertempat tinggal di Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara status identitas dan agresivitas pada remaja di Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status identitas dan agresivitas pada remaja di Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah informasi dalam penelitian psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai status identitas. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi pada bidang psikologi sosial, klinis maupun pendidikan mengenai agresivitas pada remaja.

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan pada pendidikan formal seperti sekolah maupun pendidikan informal seperti keluarga untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan terhadap remaja agar dapat mencapai identitas diri yang positif. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian mengenai status identitas dan agresivitas selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan isi skripsi sebagai dasar pemikiran untuk membahas permasalahan dalam penelitian

skripsi, yaitu: teori tentang status identitas, teori tentang agresivitas, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian yaitu: tempat dan partisipan penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB 4: HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan hasil dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan rekomendasi.